

Kearifan Lokal dalam Tradisi Jawa menurut Tafsir *al-Ibriz*

Eka Mahabatul Ainiah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ekaainiah13@gmail.com

Abstrak

Kitab *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Azīz* adalah tafsir yang erat kaitannya dengan budaya lokal Jawa, ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan Arab Pegon dan aksara Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis melalui *library research*. Sumber data utama berasal dari kitab *al-Ibriz*, sementara sumber sekunder meliputi buku, jurnal, tesis, dan penelitian lain yang relevan. Penelitian ini menganalisis pandangan Kiai Bisri Mustofa terhadap tradisi Jawa, seperti jimat, nyekar, kejawen, dan sesajen. Kiai Bisri tidak menolak tradisi-tradisi tersebut secara mutlak, namun memberikan arahan agar praktik-praktik ini disesuaikan dengan ajaran tauhid dan syariah Islam. Tradisi yang berpotensi bertentangan dengan prinsip Islam, seperti animisme dalam jimat dan sesajen, perlu diperbaiki. Namun, nilai-nilai positif dalam tradisi nyekar, seperti penghormatan kepada leluhur, serta filosofi keseimbangan hidup dalam Kejawen, masih dapat dipertahankan. Secara keseluruhan, Kiai Bisri mendorong terciptanya akulturasi yang seimbang antara Islam dan kearifan lokal Jawa, memungkinkan integrasi tradisi lokal ke dalam ajaran Islam tanpa merusak esensi agama. Pendekatan ini mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat Jawa tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama mereka anut. **Kata Kunci:** Tafsir *al-Ibriz*, Kiai Bisri Mustofa, Kearifan Lokal, Akulturasi.

Abstract

The *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Azīz* is a tafsir closely linked to Javanese local culture, written in Javanese using Arabic Pegon script and Javanese characters. This study adopts a qualitative approach with a descriptive-analytic method through library research. The primary data source is the *al-Ibriz* manuscript, while secondary sources include books, journals, theses, and other relevant studies. This research analyzes Kiai Bisri Mustofa's views on Javanese traditions such as amulets (jimat), ancestral grave visits (nyekar), Kejawen spirituality, and offerings (sesajen). Kiai Bisri does not outright reject these traditions, but he advises that these practices be aligned with the principles of monotheism (tauhid) and Islamic law (syariah). Traditions that potentially conflict with Islamic principles, such as animism in the use of amulets and offerings, should be reformed. However, positive values such as honoring ancestors in nyekar and the philosophy of life balance in Kejawen can still be preserved. Overall, Kiai Bisri encourages a balanced acculturation between Islam and Javanese local wisdom, allowing the integration of local traditions into Islam without compromising its core teachings. This approach facilitates the acceptance of Islam by the Javanese community while maintaining their long-standing local values.

Keywords: *al-Ibriz* Tafsir, Kiai Bisri Mustofa, Local Wisdom, Acculturation.

PENDAHULUAN

Dasar hukum pertama dalam Islam yang kita imani sebelum Sunnah Nabi ialah Al-Qur'an¹. Belajar dan mendalami Al-Qur'an tidak cuma terpaku membaca teksnya saja, tetapi

¹ Sasa Sunarsa, "TEORI TAFSIR ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)" 3, no. 1 (2019): 247–59, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.

selayaknya juga memahami kandungan, makna, dan tafsirnya. Analisis mengenai Al-Qur'an terus meningkat pesat seiring berjalannya waktu, sehingga membuatnya menjadi sumber ilmu yang tidak pernah tergerus zaman dan selalu dipelajari. Dalam telaah akademis, keberadaan Al-Qur'an juga dipahami sebagai kitab suci yang bersifat universal, atau dapat dipahami dengan *shaalihun likulli zaman wal makan*. Al-Qur'an memberikan pemahaman mengenai segala hal dan memberikan pemahaman dan petunjuk bagi *al-muttaqin* atau orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai penunjuk arah bagi umat manusia. Khususnya umat muslim dalam mencari petunjuk hidup dan menjadikannya sebagai asal-muasal ilmu yang penting guna memahami agama secara lebih intensif.

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menggunakan tafsir sebagai sarana untuk menafsirkannya. Para sahabat segera berkonsultasi kepada Nabi Muhammad jika mereka tidak yakin dengan suatu penafsiran. Sebagai contoh, ketika Allah menurunkan surah Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanannya dengan kezaliman akan mendapatkan ketentraman dan petunjuk dari Allah Ta'ala". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Rasul menjawab: Bukan itu yang dimaksud ayat tersebut. Kezaliman dalam ayat ini maknanya ialah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar firman Allah: "Sesungguhnya kemusyrikan itu ialah kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13)".

Upaya untuk menjelaskan makna kitab suci Islam kepada masyarakat umum dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan lain-lain dikenal sebagai "tafsir Al-Qur'an" di Indonesia. Baik versi tertulis maupun lisan dari penjelasan ini digunakan.² Dalam perkembangannya, Tafsir di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tradisi intelektual para ulama, konteks sosial-budaya, dan ideologi. Namun, perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penafsiran dalam bahasa Arab. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi latar belakang budaya dan bahasa yang ada.

Sebagai langkah awal peneliti menganalisis beberapa kitab Tafsir Nusantara dengan Bahasa Jawa dan terdapat unsur lokalitasnya. Tafsir *Faidhur Rahman* adalah kitab tafsir berbahasa Jawa yang pertama kali ditulis oleh K.H. Sholeh Darat. tiba di Nusantara. Salah satu

² Syamsuddin Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad Xix M)," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019): 23–34.

ciri Tafsir *Faidlur Rahman* adalah menggunakan huruf Pegon dalam bahasa Jawa. Beliau memilih untuk menulis dalam bahasa lokal bukan tanpa alasan, itu adalah strategi usaha untuk menentang otoritarianisme dan kekuasaan yang dipegang oleh pemerintah kolonial³. Selanjutnya Kitab Tafsir dalam bahasa Jawa karya K.H. Misbah Mustofa berjudul Tafsir *Taj al Muslimin min Kalam Rabb al Alamin* adalah tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa. K.H. Misbah Mustofa menyusun tafsir ini dengan sasaran guna meringankan umat Islam, terutama mereka yang masih awam, dalam memahami Al-Qur'an⁴. Dalam penulisannya, K.H. Misbah Mustofa menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab pegon, serta mengacu pada pendapat-pendapat ulama sebagai referensi.

Peneliti telah melakukan kajian dan mencari bagian-bagian yang memiliki hubungan atau kesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan kearifan lokal dalam perspektif tafsir *al-Ibriz*, diantaranya: Jurnal oleh Izzul Fahmi dengan judul “Lokalitas Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa” yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan normatif dengan penelitian yang mengkaji komponen lokalisasi Tafsir *al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustofa⁵. Selanjutnya Jurnal dengan judul “Idealisasi Tafsir *al-Ibriz* Di Jawa”, yang ditulis oleh Sayidah Fatimah Zahroh dan Abd. Majid Abror⁶. Penulis menggunakan metode analisis tahlili dan juga metode analisis deskriptif untuk meresapi dan memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis mengutip sumber-sumber klasik dan modern, termasuk Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Baidhawi*, dan Tafsir *Khazin*, serta beberapa karya Tafsir kontemporer lainnya. Lalu Jurnal dengan judul “Kosmologi dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia oleh Muhammad Roziqin Yusuf dan M. Nursikin”⁷. Penelitian ini mengeksplorasi konsep kosmologi yang terdapat dalam Tafsir *al-Ibriz* yang disusun oleh K.H. Bisri Mustofa. Penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan jenis studi pustaka dan menerapkan teknik analisis data menerapkan pendekatan hermeneutika Hans-Goerg Gadamer.

³ M. Azkiya K.H. ikmatiar, “Kitab Tafsir Berbahasa Jawa Pertama Di Nusantara,” Islami.co, 2020, <https://www.Nusantarainstitute.com/kitab-Tafsir-berbahasa-Jawa-pertama-di-Nusantara/>.

⁴ Siti Robikah and Kuni Muyassaroh, “Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin,” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 71–92, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>.

⁵ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 96–119, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.

⁶ Abd. Majid Abror and Sayyidah Fatimah Z., “Idealisasi Tafsir Al-Ibriz Di Jawa,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 281–92, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1060>.

⁷ Muhammad Roziqin Yusuf and Mukh Nursikin, “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia,” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3040–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3354>.

Memperhatikan persoalan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Kearifan Lokal dalam Tradisi Jawa menurut Tafsir *al-Ibriz*, mengingat belum ada penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik topik ini dalam bingkai Tafsir *al-Ibriz*. Penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan yang lebih mendalam dan spesifik, dengan tafsir sebagai sumber utama, serta menekankan harmoni antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Jurnal ini berfokus pada pemahaman tradisi yang sering dianggap bertentangan dengan agama melalui perspektif yang lebih spiritual dan inklusif, berbeda dengan banyak penelitian lain yang cenderung fokus pada analisis sosial atau budaya yang lebih umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan melalui metode kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis Kearifan Lokal dalam Tradisi Jawa yang terdokumentasi dalam Kitab *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya Kiai Bisri Mustofa. Data utama diperoleh dari kitab tersebut yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon, sementara data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, tesis, dan penelitian terkait. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dengan menganalisis sumber-sumber tertulis yang telah ada, tanpa perlu melakukan wawancara atau observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan merangkum informasi terkait kearifan lokal dalam tradisi Jawa. Proses ini menghasilkan penjelasan yang komprehensif mengenai pemikiran Kiai Bisri Mustofa tentang kearifan lokal, yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Dan Perjalanan Intelektual K.H. Bisri Mustofa

Barangkali banyak yang mengira bahwasannya Kiai Bisri Mustofa merupakan keturunan sepasang suami-istri dengan latar belakang Kiai atau alim ulama dikarenakan kemasyhurannya dan kiprahnya yang sangat cemerlang dalam dunia ke-Kiaian. Namun pada kenyataannya Kiai Bisri Mustofa hanya merupakan keturunan orang biasa. KH. Bisri Mustofa dilahirkan pada tahun 1915 M di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah oleh

pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Meskipun Haji Mustofa tidak Islam *tangkluan*, atau tidak terlahir dari kalangan Kiai, namun itu tidak pernah sekalipun membuatnya berkecil hati dan justru membuatnya selalu memburu derajat tinggi di sisi Allah SWT dengan selalu mewakafkan hartanya guna membantu dakwah para Kiai pada waktu itu. Haji Mustofa sangat berharap semoga kelak anak cucunya *keluberan berkah* dengan menjadi manusia yang bisa mengaji. Berdasarkan hal tersebut Haji Mustofa senantiasa meminta nasehat dari Kiai Kholil Kasingan, karena notabene beliau merupakan seorang yang kaya dan dermawan, maka perjuangan Islam yang cocok dengannya adalah dengan melalui hartanya.

Lalu atas Rahmat Allah SWT terkabullah doa dan keinginan Haji Mustofa dengan kealiman keturunannya dengan kedua anaknya, khususnya Bisri dan Misbach. Bukan main bahagiannya Haji Mustofa dengan istrinya Hajjah Chodijah yang memiliki keturunan Makassar dengan dikaruniakan-Nya empat keturunan yang saleh dan salehah yakni Mashadi (kelak namanya akan diganti dengan nama Bisri)⁸, Salamah Misbach, dan Ma'shoem⁹. Menurut cerita Gus Mus dari salah satu sumber menuliskan bahwa nama Arab Bisri yakni menggunakan huruf *shad* (بصري), bukan memakai huruf *syiin* (بشري), karena dikhawatirkan akan dibaca *busyra* (بشري). Setelah wafatnya Haji Mustofa, maka Haji Zuhdi lah yang akan bertanggung jawab atas keluarga Bisri, termasuk pendidikan Bisri dan adik-adiknya. Haji Zuhdi¹⁰ merupakan sosok yang sangat memperdulikan kehidupan Bisri dan adik-adiknya, terutama dalam hal pendidikan. Beliau mewarisi bakat pedagang ayahnya, sehingga ia juga mempunyai beberapa toko yang cukup besar dan terkenal di daerah Rembang.

Setelah ayahnya wafat, Haji Zuhdi memasukkan Bisri di HIS (Holland Indische School) yakni sebuah sekolah yang lebih fokus pada pendidikan formal bagi anak-anak pribumi yang memberikan dasar yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan bahasa. Ketika Kiai Khalil Kasingan yakni guru spiritual ayah Bisri mendengar hal tersebut, maka ia bergegas menemui keluarga Bisri agar mengeluarkan Bisri dari sekolah tersebut. Beliau khawatir apabila Bisri sekolah di sana, maka nantinya ia akan berwatak seperti kaum penjajah¹¹. Karena keluarga Haji Mustofa sangat menghormati Kiai Khalil Kasingan, maka Haji Zuhdi memindahkan Bisri ke sekolah

⁸ Diana Kholidah, "Telaah Tradisi Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa," *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022): 101–10.

⁹ S Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Diterbitkan atas kerja sama Yayasan Saifuddin Zuhri [dan] Mizan, 1998), <https://books.google.co.id/books?id=0QXkAAAAMAAJ>.

¹⁰ Merupakan saudara tiri Bisri. Sebelum menikah dengan Hajjah Chadijah, Haji Mustofa pernah menikah dengan Nyai Dakilah dan membuahkan dua keturunan, yaitu hai Zuhdi dan Hajjah Maskanah.

¹¹ A Z Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Kita, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=E951zQEACAAJ>.

dengan basis Jawa yakni Sekolah Ongko Loro, sekolah yang umumnya berisi murid-murid yang berasal dari desa, sebut saja anak para pedagang, anak kuli, anak buruh, dll. Lalu usai menamatkan studinya di Ongko Loro, Haji Zuhdi memerintahkan bisri untuk melanjutkan sekolahnya di pesantren asuhan Kiai Khalil Kasingan.

Pada umur Bisri ke-20 tahun pada 17 Rajab 1354 H/ 15 Oktober 1935 M¹², Bisri melaksanakan akad nikah dengan Ma'rufah binti Kiai Khalil Kasingan yang pada saat itu berumur 10 tahun. Untuk mengasah keilmuannya setelah pernikahannya, sejak dua bulan setelahnya pada 10 Ramadhan 1345 H, bisri sempat mengikuti pengajian Balagh Ramadhan yang diadakan di Pesantren Tebuireng asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Semenjak berkiprah di Pesantren Kasingan, maka bisri sudah dianggap Kiai (selanjutnya ditulis Kiai Bisri Mustofa).

Setelah wafatnya Kiai Khalil Kasingan, bagaimanapun juga banyak *wadifah* milik Kiai Khalil Kasingan yang diamanahkan kepada Kiai Bisri Mustofa. Berselang tiga tahun pasca wafatnya Kiai Khalil Kasingan, Jepang datang dengan kebengisannya menjajah Indonesia. Pesantren Kasingan berhenti beroperasi semenjak Jepang menjajah Indonesia. Pesantren besutan Kiai Bisri Mustofa pada awalnya dikenal dengan nama Pesantren Rembang. Perubahan nama pesantren seperti ini sudah menjadi tradisi di Nusantara, terkhusus pulau Jawa. Penggunaan nama tersebut mengacu kepada tempat didirikannya pesantren tersebut berada, sama halnya dengan Pesantren Langitan, Pesantren Lirboyo, Pesantren Lasem, Pesantren Ploso, Pesantren Krapyak, dan lain-lain.

Umumnya karya Kiai Bisri Mustofa menggunakan bahasa Jawa (*Kromo Inggil*) dengan aksara *arab pegon*. Bagi kalangan pesantren yang khususnya berada di pulau Jawa, bahasa *kromo inggil* (Jawa halus) tidaklah asing, namun bagi sebagian kalangan terlebih masyarakat di luar pulau Jawa masih merasa awam, oleh karenanya ada beberapa karya Kiai Bisri Mustofa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ditulis dengan bahasa latin. Karya-Karya Kiai Bisri Mustofa banyak membahas berbagai bidang kajian ilmu, diantaranya: Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu *Mantiq*, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf, dan lain-lain. Banyaknya karya Kiai Bisri Mustofa diperkirakan jumlahnya sekitar 176 buah. Karya-karya ini mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam dan ditulis dalam berbagai bahasa, termasuk Arab dan Jawa. Salah satu *masterpiece* karya Kiai Bisri Mustofa ialah Tafsir *al-Ibriz*.

Kiai Bisri Mustofa, seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama, meninggal dunia tepatnya pada 17 Februari 1977 tepatnya pada hari Rabu Pahing di RSUD Dr. Kariadi

¹² Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 21.

Semarang. Ia meninggal pada usia 63 tahun, tepat sebelum pemilu tahun 1977 yakni ketika masyarakat Indonesia sedang bersiap menghadapi perubahan politik di bawah pemerintahan orde baru. Meninggalnya Kiai Bisri Mustofa sangat menyedihkan masyarakat, khususnya santri dan *muhibbin*-nya. Beliau dinilai sebagai sosok lemah lembut dan bijaksana yang selalu mengedepankan nilai-nilai kemaslahatan dalam segala ajarannya. Kiai Bisri Mustofa menderita beberapa penyakit yang mempengaruhi kesehatannya sebelum kematiannya.

Tinjauan Umum Tafsir *al-Ibriz*

Pada awal abad ke-20, masyarakat Jawa mengalami Kesukaran dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, terutama karena terbatasnya akses terhadap sumber-sumber Tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab. Kiai Bisri Mustofa, seorang ulama terkemuka di Jawa Tengah, melihat pentingnya menyediakan Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa sebagai upaya guna memenuhi kebutuhan publik yang kurang menguasai bahasa Arab. Peran beliau sangat vital sebagai pendorong transformasi keilmuan Islam di Jawa, khususnya dalam menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal yang masih kental. Tidak diketahui secara pasti kapan Kiai Bisri Mustofa mulai mengarang Tafsir *al-Ibriz*, namun tuntas pada tanggal 29 Rajab 1379 H, tepatnya tanggal 28 Januari 1960. Penerbit Menara Kudus pertama kali menerbitkan Tafsir *al-Ibriz* pada tahun yang sama. Kiai Bisri Mustofa mungkin telah lama menulis dan menafsirkan Al-Qur'an secara sembunyi-sembunyi, karena ke mana pun beliau pergi, beliau sering membawa alat tulis dan kertas.

Tafsir *al-Ibriz* mengekspresikan makna dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, sambil menggabungkan penjelasan literal dengan interpretasi kontekstual yang relevan bagi kehidupan masyarakat Jawa. Penekanan pada penggunaan bahasa Jawa mencerminkan usaha Kiai Bisri Mustofa untuk memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an dapat dijangkau oleh semua strata masyarakat dengan beragam latar belakang pendidikan. Salah satu fokus inti dari penulisan Tafsir ini yakni dimaksudkan untuk memperluas akses strata sosial di Jawa terhadap Al-Qur'an, mengingat pada masa itu mereka sangat bergantung pada ulama untuk memahami ajaran agama. Dengan adanya Tafsir dalam bahasa Jawa, masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan penjelasan lisan dari para ulama, tetapi juga bisa mempelajari ajaran Islam secara mandiri melalui teks tertulis. Hingga kini, Tafsir *al-Ibriz* tetap berperan penting dan terus dipakai dalam studi-studi Islam di Indonesia. Kekuatan Tafsir ini terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sembari tetap menjaga nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Karya tafsir yang disusun oleh para mufassir tentunya memiliki pengelompokan atau sistematika yang khas dibandingkan dengan karya-karya tafsir lainnya. Preferensi, keterampilan, minat, dan perspektif penulis, merupakan beberapa faktor perbedaan yang sangat ditentukan dan juga terpengaruh oleh pengetahuan umum, pengalaman, dan keinginan yang hendak diraih oleh si penulis. Sistematika Tafsir Al-Qur'an yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kaidah-kaidah struktur atau prosedur dalam tafsir Al-Qur'an termasuk metode penyusunan atau pencatatan tafsir. Karena itu, tafsir sistematik lebih menitikberatkan pada metode atau tata cara penafsiran Al-Qur'an. Diperlukan waktu lebih dari enam tahun (1954-1960 M) dan beberapa tahapan untuk menyusun kitab Tafsir al-Ibriz. Tiga bagian yang menyusun Tafsir al-Ibriz adalah: Bagian I terdiri dari bab 1-10, dari awal Al-Qur'an sampai ayat 93 dalam surat At-Taubah; Bagian II, bab 10-20, dari ayat 94 dalam surat At-Taubah sampai ayat 44 dalam surat Al-Ankabut; dan Bagian III, bab 21-30, dari surat Al-Ankabut sampai surat An-Nas.

Kiai Bisri Mustofa menggunakan metode *ijmali*, yakni bersifat umum dan tidak terlalu rinci. Hal ini dikarenakan Kiai Bisri Mustofa menulis tafsirnya dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ia tidak merasa perlu memberikan penjelasan yang terlalu panjang seperti dalam kitab tafsir karya ulama besar terdahulu.¹³ Pertama, terminologi didefinisikan; selanjutnya, makna keseluruhan ayat dijelaskan; akhirnya, munasabah (korelasi) antar ayat dibahas. Adapun dalam konteks sistematika penulisan kitab Tafsir, terdapat tiga metode yang dikenal: *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhui*. Adapun sistematika Tafsir *al-Ibriz* adalah sistematika *mushafi*, hal ini secara tegas disampaikan Kiai Bisri Mustofa dalam *muqoddimah* Tafsirnya:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki*¹⁴:

- a. *Dipun serat ing tengah mawi makna gandul*¹⁵
- b. *Tarjamahipun Tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun*¹⁶.

¹³ Mahbub Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

¹⁴ Bentuk penulisan Tafsir al-Ibriz diatur sebagaimana berikut:

¹⁵ Al-Qur'an ditulis di tengah dengan disertai makna gandul

¹⁶ Terjemahan Tafsir ditulis di pinggir dengan disertai tanda nomor-nomor ayat sampai akhir nomor tarjamah hingga di awal

c. *Keterangan-keterangan sanes mawi tandha tanbihun*¹⁷, *fa'idah, muhimmah, qisssah, lan sak panunggalipun*¹⁸.

Karakteristik penulisan Tafsir *al-Ibriz* oleh Kiai Bisri Mustofa yakni pada halaman pertama penafsirannya dimulai dengan memuji Allah SWT dan dilanjutkan dengan ber-*shalawat* kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dalam penafsirannya, Kiai Bisri Mustofa mempunyai keunikan yakni pada setiap awal surah yang akan diTafsirkan, Kiai Bisri Mustofa Selalu menuliskan nama Surah, dan diikuti dengan klasifikasi ayat tersebut Makkiyah atau Madaniyah, selanjutnya disambung dengan jumlah ayat pada surah tersebut. Sebagai contoh Ketika Kiai Bisri Mustofa menafsirkan surah al-Lail, beliau menuliskan “*Suroh al-Lail iku suroh Makiyyah ayate akeh e selikur*”(Surah al-Lail itu surah Makiyyah, banyaknya ayatnya dua puluh satu). Adapun Tafsir Al-Ibriz karya Kiai Bisri Mustofa memiliki karakteristik penafsiran yang unik dan beragam. Tafsir ini tidak berfokus pada satu pendekatan tertentu, melainkan menggabungkan berbagai corak yakni *fiqih, adabi-ijtima'i, dan tasawuf (sufi)*. Yang artinya Tafsir al-Ibriz memberikan penekanan pada aspek hukum Islam dalam penafsiran ayat-ayat, penekanan pada aspek hukum Islam dalam penafsiran ayat-ayat, lalu mengintegrasikan elemen spiritualitas dan penghayatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an¹⁹.

Hubungan Kearifan Lokal dengan Al-Qur'an

Gagasan tentang kearifan lokal memiliki banyak segi dan selalu berubah; kearifan lokal mencakup banyak segi budaya, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dalam arti luas, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai, kepercayaan, dan praktik yang tertanam kuat dalam suatu komunitas dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.²⁰ Pengetahuan dan wawasan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah apa yang dimaksud Kamus Besar Bahasa Indonesia ketika berbicara tentang kearifan. Istilah "lokal" digunakan untuk menggambarkan suatu daerah tertentu di mana sesuatu berakar atau hidup, yang dapat bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya²¹.

¹⁷ Firman Sidik, “Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz),” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2020): 42–53, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225713459>.

¹⁸ Keterangan-keterangan lain diberi tanda = *tanbihun, faidatun, muhimmatun, qisssah*, dan lain sebagainya.

¹⁹ Danial Danial, “Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 250, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>.

²⁰ Sartini and Adf, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati,” *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2020): 111–20, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.

²¹ Fitriani Fitriani, *Local Wisdom Dan Penyebaran Islam Di Karo*, ed. Firad Wijaya (Mataram: Al-Haramain Lombok, 2023).

Hubungan antara kearifan lokal dan Al-Qur'an adalah topik yang kompleks dan dinamis, mencakup berbagai aspek kebudayaan, sosial, dan kehidupan masyarakat setempat. Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajarannya. Al-Qur'an memberikan gambaran umum tentang setiap persoalan kehidupan seperti peribadatan, perekonomian, politik, dan kekuasaan. Nilai-nilai kearifan lokal seringkali diintegrasikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, unsur lokal penafsiran kisah Ashab Al-Sabt menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dipahami dan diintegrasikan dalam ajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang universal, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat²².

Integrasi kearifan lokal dengan ajaran Al-Qur'an sering terjadi melalui proses adaptasi dan penafsiran ulang ajaran Islam dalam konteks budaya setempat. Contohnya, dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat nilai-nilai seperti “gotong royong”. Prinsip gotong royong selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan (QS. Al-Maidah [5]: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Hubungan antara kearifan lokal dan Al-Qur'an adalah proses yang saling memperkaya dan menguatkan. Kearifan lokal memberikan konteks budaya yang memungkinkan ajaran Al-Qur'an diadaptasi dan diterapkan dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ajaran Al-Qur'an memberikan nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkaya kearifan lokal, menjadikannya lebih bermakna dan relevan bagi umat manusia. Melalui integrasi ini, umat Muslim dapat menjaga identitas budaya mereka sambil tetap mematuhi ajaran Al-Qur'an, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal Islam.

Analisis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz

A. Sesajen

²² Zulia Rahmi, Binti Yunus, And Kearifan Lokal, “Kurikulum Berbasis Al-Qur’an Dan Kearifan Lokal: Re Thinking Terhadap Implementasi Mbkm Di Iain Lhokseumawe,” *Muhkamat* 1, No. 1 (2022): 1–17.

Sesajen adalah persembahan berupa makanan, minuman, bunga, dan barang-barang lainnya yang ditempatkan di suatu tempat dengan tujuan tertentu. Biasanya sesajen dipersembahkan pada saat berbagai ritual adat atau ritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat, termasuk di Indonesia dan khususnya dalam Tradisi Jawa. Dalam bahasa Indonesia, sesajen biasanya diartikan sebagai persembahan yang berupa makanan, minuman, bunga, atau barang-barang tertentu yang dipersembahkan dalam suatu upacara adat atau keagamaan. untuk menghormati leluhur, dewa, atau dewa, dengan harapan membawa berkah atau keselamatan. Secara istilah, sesajen merupakan persembahan yang dilakukan pada saat ritual atau upacara adat sebagai simbol penghormatan terhadap suatu kekuatan yang tidak kasat mata. . Jadi, sesajen adalah persembahan atau pemberian suatu benda, baik berupa buah, bunga, tanaman, kemenyan, hewan, rokok, minuman, dan lain-lain. Benda-benda tersebut mengkomunikasikan sesuatu yang dianggap memiliki peran penting, yaitu sesuatu di luar dirinya. Benda-benda tersebut bisa berupa Tuhan, makhluk gaib, atau roh leluhur juga roh-roh²³.

Dalam Al-Quran terdapat ayat yang mengkritik kebiasaan manusia pada masa sebelum Islam yang sering meminta perlindungan kepada jin atau makhluk halus karena mereka percaya bahwa jin memiliki kekuatan gaib yang bisa melindungi atau menghindarkan mereka dari bahaya. Dalam konteks ini, praktik ini dianggap menyimpang karena memohon perlindungan kepada selain Allah. Ayat ini menampakkan keterkaitan adanya praktik manusia yang mencari perlindungan kepada jin atau makhluk gaib, yang kemudian menyebabkan kesesatan lebih lanjut. Dalam konteks tradisi Jawa, tradisi sesajen bisa terkait erat dengan hal yang diperingatkan dalam Surah al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Q.S. Al-Jin: 6)

Kiai Bisri Mustofa dalam Tafsirnya al-Ibriz *"lan sejatine ono wong-wong lanang sangking manungso iku podo njaluk parlindungan kelowon sebagian sangking jin. Tibane wong-wong lanang sangking manungso mau malah nambah e lacut marang sebahagian sangking jin mau.*

²³ Abdul Rohman, Mintarti Mintarti, and Noor Asyik, "Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups," *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (2024): 199–220, <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18157>.

Dalam Tafsirnya Kiai Bisri Mustofa menambahkan juga keterangan *qishoh* (kisah) yakni membahas kebiasaan masyarakat Arab pada masa lampau ketika mereka bepergian dan singgah di tempat yang dianggap angker atau memiliki kekuatan gaib. Pada waktu itu, mereka mengucapkan doa untuk memohon perlindungan daripada makhluk gaib penjaga tempat tersebut dengan kalimat: "*audzu bisayyidi haadzal makan min sufahaai qoumin.*" Setelah Islam datang, kebiasaan tersebut diganti dengan bacaan ta'awudz kepada Allah, yaitu "*a'udzubillahi minassyaitthonirrojim,*" sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan setan.

Hal ini tentu menghubungkan peristiwa tersebut dengan tradisi masyarakat Jawa, yang hingga kini masih ada yang mempraktikkan sesajen atau meminta perlindungan kepada danyang, makhluk gaib penjaga desa atau kampung. Tradisi ini, mirip dengan kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam, didasari pada kepercayaan kepada makhluk gaib sebagai pelindung. Disini Kiai Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibriz* memberikan penekanan pandangan bahwa tradisi sesajen yang ada dalam tradisi Jawa merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah berlangsung lama. Menurutnya, sesajen merupakan wujud kepercayaan masyarakat Jawa dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam dan makhluk gaib yang dianggap sebagai pelindung desa atau lingkungan²⁴.

B. Jimat

Jimat yang bermakna perlindungan, penangkal, atau entitas yang digunakan sebagai pelindung dari bahaya ini berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *azimah* atau *hizb*., Dalam bahasa Indonesia, jimat sering kali dihubungkan dan dikaitkan sebagai benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan, kejayaan, atau kekuatan khusus kepada pemiliknya²⁵. Secara istilah, jimat merujuk pada benda atau tulisan yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Menurut kearifan lokal Masyarakat Jawa, jimat dipercaya mampu memberikan berkah kepada pemiliknya. Baik berupa benda berwujud atau tulisan suci, jimat seringkali dikaitkan dengan kekuatan spiritual atau magis. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat dan menjadi bagian dari warisan tradisi turun-temurun.

Dalam tradisi Jawa, jimat bukan hanya sekadar benda, tetapi juga bagian dari ritual yang lebih kompleks. Masyarakat Jawa mengenal berbagai jenis jimat yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti perlindungan, kekuatan, hingga penarik keberuntungan. Penggunaan jimat dalam tradisi Jawa umumnya berakar pada kepercayaan lokal yang berasal

²⁴ Misnawati Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.

²⁵ & Wirawan Sukarwo Agung Zainal M Raden, M S Andrijanto and M S Andrijanto Agung Zainal M Raden & Wirawan Sukarwo, "Kaligrafi Arab Pada Jimat," *CaLLs (Ournal of ...* 5, no. 1 (2019): 1–12.

dari animisme dan dinamisme, yang kemudian bercampur dengan pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam. Contohnya, keris tidak hanya dipandang sebagai senjata, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk melindungi pemiliknya dari bahaya²⁶. Dalam pandangan Islam, jimat dianggap berbahaya jika penggunaannya disertai dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan tersendiri yang terlepas dari Allah. Keyakinan ini bertentangan dengan ajaran tauhid, yaitu kepercayaan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk melindungi dan memberikan rezeki. Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, seorang ulama terkenal, menekankan bahwa menggunakan jimat dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan tanpa izin Allah tergolong syirik kecil. Hal ini karena praktik tersebut dapat melemahkan keyakinan seseorang terhadap kekuasaan Allah yang mutlak.²⁷

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗ قُلْ رَبِّي
أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظُهْرًا وَلَا تَسْتَنفِتْ فِيهِمْ مِّنْهُمْ أَحَدًا

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) adalah tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berdebat tentang hal mereka, kecuali perdebatan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun." (Q.S. Al-Kahfi: 22)

Kiai Bisri Mustofa menafsirkan "Orang-orang yang membahas kisah *ashabul kahfi* menjadi berselisih. Akan ada golongan yang berkata bahwa *ashabul kahfi* itu tiga orang, yang keempat anjing (dihitung empat dengan anjingnya). Dan ada golongan yang mengatakan lima, enam dengan anjingnya. Kedua-duanya itu hanya perkiraan, mengira-ngira sesuatu yang gaib. Dan ada golongan orang yang mengatakan (yaitu golongan orang-orang mukmin) tujuh, delapan dengan anjingnya. Katakanlah Muhammad, Tuhanku yang lebih mengetahui jumlah *ashabul kahfi* kecuali hanya sedikit. Maka kalian janganlah berbantah-bantahan hal mengenai

²⁶ I Made Ardika Yasa, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Wayan Suastra, "Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali," *Widya Sandhi* 12, no. 2 (2023): 88–107, <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>.

²⁷ M. Saifudin Hakim, "Karakter Jahiliyyah: Percaya Kepada Jimat," *Muslim.or.id*, 2017, <https://muslim.or.id/32964-karakter-jahiliyyah-percaya-kepada-jimat.html>.

ashabul kahfi, kecuali membantah yang tidak begitu dalam. Dan janganlah kalian meminta fatwa mengenai masalah *ashabul kahfi* kepada siapapun dari ahli kitab (Yahudi).

Pada ayat ini, Kiai Bisri Mustofa menambahkan keterangan *faidah* (فائدة) yang menjelaskan tentang kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat mengenai Ashabul Kahfi, tujuh pemuda yang disebut dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi. Nama-nama mereka disebutkan satu per satu, yaitu Maksalmina, Tamlikha, Martunus, Nenus, Saroyulus, Dhutuanus, Falyastathtyunus, dan anjing mereka bernama Khitmir. Kiai Bisri Mustofa juga menyebutkan sebuah tradisi atau kepercayaan yang dianut oleh sebagian ulama kuno. Mereka percaya bahwa menyebut atau menuliskan nama-nama Ashabul Kahfi memiliki khasiat atau keberkahan tertentu. Misalnya, jika nama-nama tersebut dituliskan di pintu rumah, dipercaya rumah tersebut akan terlindungi dari kebakaran. Jika dituliskan di barang berharga, dipercaya barang tersebut akan aman dari pencurian. Jika dituliskan di perahu, dipercaya perahu tersebut akan aman dari tenggelam. Semua keberkahan ini disebutkan terjadi "biidznillahi ta'ala," atau atas izin Allah, sebagai bentuk karomah (keberkahan khusus) dari Ashabul Kahfi.

Kyai Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz memberikan pandangan tentang tradisi penggunaan jimat dalam kearifan lokal masyarakat Jawa dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Menurut Kyai Bisri, jimat sering digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk perlindungan atau keberuntungan, yang merupakan praktik warisan turun-temurun dalam tradisi Jawa. Meskipun tradisi ini berakar kuat dalam kearifan lokal, ia memperingatkan bahwa keyakinan terhadap jimat dapat mengarah pada penyimpangan akidah, terutama jika jimat dianggap memiliki kekuatan independen di luar kehendak Allah. Keterkaitan dengan Surah Al-Kahfi ayat 22 terlihat dalam pesan yang menekankan pentingnya berhati-hati dalam mengikuti keyakinan atau tradisi yang tidak memiliki dasar kuat dari ajaran Allah.

C. Nyekar

Sebuah tradisi kearifan lokal Jawa yang terkenal dan masih ada hingga kini dalam kehidupan masyarakat adalah nyekar. *Nyekar* merupakan praktik ziarah yang telah menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Jawa. *Nyekar* menurut bahasa berasal dari kata *sekar* yang bermakna bunga, yang secara harfiah, *nyekar* berarti "menabur bunga". *Nyekar* merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara mendoakan dan melakukan tabur bunga pada makam yang dikunjungi²⁸. *Nyekar* merupakan salah satu kearifan

²⁸ Iin Yunita et al., "Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia," *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): 41–50, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>.

lokal yang dibahas oleh Kiai Bisri Mustofa yang terdapat di dalam kitabnya Tafsir al-Ibriz. Hal ini terdapat dalam Q.S az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”

"Hati-hati!" begitulah Kiai Bisri Mustofa membacanya dalam Tafsirnya. Yang dapat mengamalkan agama yang benar-benar suci hanyalah Allah. Kita tidak menyembah berhala seperti itu, kecuali berhala itu mendekatkan kita kepada Allah Ta'ala, menurut orang-orang yang menjadikan ibadah dan menganggap selain Allah Ta'ala sebagai ibadah (yakni orang-orang kafir Mekkah). Orang yang beriman akan mendapat pahala rohani, sedangkan yang tidak beriman akan masuk neraka. Namun, pada akhirnya, hanya orang-orang yang beriman yang akan masuk surga. Jika seseorang tidak jujur dan tidak beriman, Allah Ta'ala tidak akan memberi petunjuk kepadanya.

Dalam ayat ke-3 Q.S. az-Zumar, Kiai Bisri Mustofa melengkapi tafsirnya dengan pernyataan *qishoh*. Dalam kisah tersebut, Kiai Bisri Mustofa dalam Tafsirnya menekankan bahwa ritual kearifan lokal *tawassul* atau *nyekar* tersebut tidak meniru praktik yang dilakukan oleh orang-orang kafir Makkah pada masa itu, karena ada perbedaan antara ritual kearifan lokal tersebut dan yang dilakukan oleh umat Islam di Jawa. Namun, beliau menegaskan bahwa ada perbedaan esensi yang sangat mendasar. Jika orang kafir Makkah meyakini bahwa berhala memiliki kekuatan untuk mengabulkan doa dan memberikan pertolongan, sehingga mereka menyembah berhala sebagai Tuhan selain Allah. Sedangkan *tawassul* atau *nyekar* yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat muslim Jawa ke makam para wali atau ke makam para anggota keluarga mereka tidak mengubah akidah mereka. Mereka tetap meyakini bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi. *Nyekar* yang mereka lakukan semata-mata hanyalah kegiatan ziarah kubur yang dilakukan kepada anggota keluarga maupun para *auliya'* yang tidak memiliki maksud apapun, karena akidah dan keyakinan mereka tetap hanya kepada Allah Ta'ala.

D. Kejawen

Kejawen merupakan sebuah sistem kepercayaan, pandangan hidup, dan tradisi spiritual yang berkembang di masyarakat Jawa. Ajaran ini merupakan hasil dari proses akulturasi yang menggabungkan berbagai pengaruh tradisi dan agama yang telah masuk ke Jawa, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Buddha, dan Islam. Secara etimologis, istilah Kejawen berasal dari kata "Jawa," yang mengacu pada etnis dan tradisi masyarakat Jawa. Secara harfiah, Kejawen berarti segala hal yang berkaitan dengan Jawa atau yang "khas Jawa", yang mencakup tradisi, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam istilah, Kejawen merujuk pada sistem kepercayaan, ajaran spiritual, dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang bersifat sinkretis.

Keberadaan Kejawen sering menjadi bahan perdebatan di kalangan umat Islam. Ada yang menganggapnya sebagai suatu penyimpangan dari ajaran Islam yang asli, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk adaptasi Islam yang selaras dengan tradisi Jawa. Tantangan utama yang dihadapi kejawen adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi leluhur sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang sahih²⁹. Kiai Bisri Mustofa, sebagai seorang ulama yang mengerti tradisi lokal serta ajaran Islam, kerap mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, seperti Kejawen, dengan ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Pandangan beliau mengenai hubungan antara kearifan lokal Kejawen dan Surah Luqman ayat 21 menunjukkan bagaimana ia melihat adanya integrasi antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip Islam.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أُولَٰئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?"

Dalam konteks Tafsir, Kiai Bisri Mustofa menggunakan *tanbihun* untuk menekankan hal-hal yang membutuhkan perhatian khusus bagi pembaca agar tidak salah memahami makna ayat yang diTafsirkan. Pada Q.S Luqman ayat 21 tersebut, Kyai Bisri Mustofa menambahkan *tanbihun* atau keterangan tambahan yakni tentang adanya suatu kalangan dalam agama Islam itu sendiri, terkadang masih ada yang melakukan tindakan-tindakan yang alasannya hanya ikut

²⁹ Candra Ulfatun Nisa, Hari Sutra Disemadi, and Ani Purwanti, *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 9, no. 1 (2020): 153, <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p11>.

nenek moyang. Tidak sama dengan puisi ini. Bahkan, interpretasi tetap diperlukan; apa pun yang bertentangan dengan hukum Islam harus dihilangkan. Danyang seharusnya diberi makan sesuai dengan hukum sesaji, misalnya. Memberi bunga-bunga, bubur, dan jajan-jajan ada di perempatan lainnya. Sedangkan yang tidak bertentangan dengan Islam, sebaliknya hanya melakukan adat, tidak apa-apa. Seperti selamatan buat diri, selamatan tujuh bulanan, dan lain-lainnya, itu juga tidak apa-apa. Apalagi semua ada prinsipnya (pokoknya) sedekah. *Wallahu a'lam*.

Kiai Bisri mustofa menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan bahwasanya mengikuti tradisi nenek moyang tanpa memperhatikan kebenaran dan petunjuk dari Allah bisa berbahaya, terutama jika tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Kiai Bisri Mustofa, dalam Tafsirnya mengenai kearifan lokal Jawa seperti Kejawen, menekankan pentingnya menyelaraskan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Menurut Kiai Bisri, tradisi-tradisi lokal dalam Kejawen, yang memiliki unsur kepercayaan animisme dan dinamisme perlu dikaji ulang agar sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam. Kiai Bisri tidak secara langsung menolak tradisi lokal, tetapi ia berusaha membersihkan unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid dan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Islam. Kearifan lokal seperti gotong royong, keselarasan dengan alam, dan penghormatan kepada leluhur masih bisa dipertahankan selama tidak melibatkan syirik atau penyembahan kepada selain Allah.

Kejawen dan Islam di Jawa saling mempengaruhi dan beradaptasi satu sama lain. Meskipun Kejawen memiliki akar dari berbagai agama dan kepercayaan lokal, Islam datang dengan ajaran tauhid yang memperkuat hubungan antara manusia dan Tuhan yang Maha Esa. Melalui proses akulturasi, ajaran-ajaran Islam berhasil diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan tradisi dan nilai-nilai lokal yang sudah ada. Perpaduan ini menciptakan bentuk kearifan lokal yang unik di Jawa, di mana ajaran Islam dan nilai-nilai Kejawen hidup berdampingan dan saling melengkapi. Tradisi seperti nyekar, nyadran, slametan, serta penggunaan simbol-simbol mistis dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan bagaimana dua sistem kepercayaan ini berhasil menyatu, menciptakan identitas spiritual yang khas di kalangan masyarakat Jawa³⁰.

PENUTUP

Simpulan

Tafsir *al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustofa adalah karya monumental yang menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal tradisi Jawa. Dengan pendekatan sufistik

³⁰ Nadia Luki Martanti and Handika Mukti, *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)* 2, no. 2 (2023): 265–76, <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i2.5238>.

dan kultural, tafsir ini menggunakan bahasa Jawa yang sederhana namun mendalam, menjadikannya mudah dipahami oleh masyarakat Jawa, khususnya yang tidak menguasai bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an dan menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Penulisan tafsir ini juga relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal, menjembatani pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Tafsir *al-Ibriz* memiliki sistematika yang jelas, dengan metode penafsiran ayat per ayat atau tematik. Menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan *bi al-ra'yi* (pemikiran), Kiai Bisri memperhatikan konteks lokal, dengan mengintegrasikan hikmah dan cerita untuk memperkaya pemahaman. Ia memberikan pandangan bijaksana terhadap tradisi Jawa seperti *jimat*, *nyekar*, *Kejawen*, dan *sesajen*, dengan menyesuaikan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam agar tidak mengandung unsur syirik. Secara keseluruhan, Tafsir *al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustofa memperlihatkan upaya harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa. Tradisi-tradisi lokal yang positif dan tidak bertentangan dengan ajaran tauhid Islam dapat dipertahankan, sementara tradisi yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan perlu dikoreksi. Kiai Bisri melihat bahwa Islam adalah agama yang fleksibel, yang mampu beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks ini, *al-Ibriz* memberikan sumbangan penting dalam menciptakan bentuk akulturasi yang sehat antara Islam dan kearifan lokal tradisi Jawa, di mana ajaran agama dan tradisi lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang kearifan lokal dalam tradisi Jawa yang terdapat dalam Kitab Tafsir *al-Ibriz*, penulis ingin mengemukakan beberapa saran sekiranya dapat bermanfaat bagi penelitian kedepannya:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada kearifan lokal dalam Tafsir *al-Ibriz*, sementara masih terdapat banyak unsur tradisi, tradisi, ataupun kearifan lokal lain yang belum diteliti dalam karya Kiai Bisri Mustofa tersebut. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini, sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.
2. Dalam Kitab Tafsir *al-Ibriz* tentunya masih banyak cerita-cerita ataupun hikmah-hikmah dari perspektif Kiai Bisri Mustofa yang sangat menarik untuk dikaji, dan belum banyak diteliti. Untuk itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat membahasnya dan dikaitkan dengan tema-tema yang menarik dan relevan untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid Abror, and Sayyidah Fatimah Z. "Idealisasi Tafsir Al-Ibriz Di Jawa." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 281–92. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1060>.
- Agung Zainal M Raden, M S Andrijanto, & Wirawan Sukarwo, and M S Andrijanto Agung Zainal M Raden & Wirawan Sukarwo. "Kaligrafi Arab Pada Jimat." *CaLLs (Ournal of ...* 5, no. 1 (2019): 1–12.
- Danial, Danial. "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 250. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.
- Fitriani, Fitriani. *Local Wisdom Dan Penyebaran Islam Di Karo*. Edited by Firad Wijaya. Mataram: Al-Haramain Lombok, 2023.
- Ghozali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Hakim, M. Saifudin. "Karakter Jahiliyyah: Percaya Kepada Jimat." Muslim.or.id, 2017. <https://muslim.or.id/32964-karakter-jahiliyyah-percaya-kepada-jimat.html>.
- Huda, A Z. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: Pustaka Kita, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=E951zQEACAAJ>.
- Khikmatiar, M. Azkiya. "Kitab Tafsir Berbahasa Jawa Pertama Di Nusantara." islami.co, 2020. <https://www.nusantarainstitute.com/kitab-tafsir-berbahasa-jawa-pertama-di-nusantara/>.
- Kholidah, Diana. "Telaah Tradisi Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa." *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022): 101–10.
- Ma'shum, S. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Diterbitkan atas kerja sama Yayasan Saifuddin Zuhri [dan] Mizan, 1998. <https://books.google.co.id/books?id=0QXkAAAAMAAJ>.
- Martanti, Nadia Luki, and Handika Mukti. "Cultural Conservation of Wong Kejawen Religion (Folklore Study of the Kejawen Community in Sidorejo Village, Batang Regency)." *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)* 2, no. 2 (2023): 265–76. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i2.5238>.
- Misnawati, Misnawati. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.
- Mu'jizat, Lailatul. "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 21.
- Rahmi, Zulia, Binti Yunus, and Kearifan Lokal. "KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN DAN KEARIFAN LOKAL: RE THINKING TERHADAP IMPLEMENTASI MBKM DI IAIN LHOKSEUMAWE." *Muhkamat* 1, no. 1 (2022): 1–17.

- Robikah, Siti, and Kuni Muyassaroh. "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 71–92. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>.
- Rohman, Abdul, Mintarti Mintarti, and Noor Asyik. "Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups." *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (2024): 199–220. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18157>.
- Sartini, and Adf. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2020): 111–20. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.
- Sidik, Firman. "PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2020): 42–53. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225713459>.
- Sunarsa, Sasa. "TEORI TAFSIR ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)" 3, no. 1 (2019): 247–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.
- Syamsuddin, Syamsuddin. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad Xix M)." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019): 23–34.
- Ulfatun Nisa, Candra, Hari Sutra Disemadi, and Ani Purwanti. "Adat Kejawen Ngalor-Ngetan Sebagai Alasan Adhalnya Wali Ditinjau Dari Perspektif 'Urf Dalam Hukum Islam." *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 9, no. 1 (2020): 153. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p11>.
- Yasa, I Made Ardika, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Wayan Suastra. "Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali." *Widya Sandhi* 12, no. 2 (2023): 88–107. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>.
- Yunita, Iin, Sri Anisa Dewi Kusumaningrum, Lovena Tamaya Setya Putri, Nur Lailatusubha, Muhammad Lukman Hakim Lac, and Aditia Muhammad Noor. "Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia." *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): 41–50. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>.
- Yusuf, Muhammad Roziqin, and Mukh Nursikin. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3040–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3354>.